

# DIALEKTIKA ISLAM DALAM MANTRA SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA

**Kundharu Saddhono, Arif Hartata, dan Muhamad Yunus Anis**

*Universitas Sebelas Maret*

*E-mail: kundharu.uns@gmail.com*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur Mantra Jawa dan relevansi Mantra sebagai kearifan lokal dalam kaitannya dengan agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan lokasi di Solo Raya termasuk Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Karanganyar, dan Sragen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, seperti reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa Mantra Jawa memiliki tiga jenis struktur, yaitu: (1) yang ideal, (2) acak, dan (3) tidak stabil. Struktur ideal Mantra Jawa Mantra dibagi menjadi tiga bagian utama, seperti: kepala, tubuh, dan kaki. Struktur Mantra ditutupi dengan rumus mistis, magis, mitologi, suara, diksi, dan imajinasi. Wacana nilai Islam telah sangat dominan dalam bahasa Mantra. Zat bahasa Arab juga dilekatkan dalam teks Mantra dan menghasilkan bentuk karakteristik khusus yang baru. Kondisi ini telah membuat karakter tertentu dari teks Mantra, seperti sintesis antara Jawa dan budaya Islam di satu kombinasi dan dari tradisi lain yaitu budaya Jawa. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Mantra milik orang Jawa secara bebas dapat diartikan sebagai metode atau konsep diungkapkan dengan kata-kata dan itu menegaskan bahwa Mantra memiliki kekuatan yang tak terlihat dan juga telah dibuat sebagai penetrasi pemecahan masalah kehidupan.

**Kata Kunci:** mantra, Jawa, kearifan lokal, Islam, dan dialektis

### **Abstract**

*This considerable study aims to explain the structure of Javanese Mantra and the relevancy of Mantra as a local wisdom in its relation with Islamic religion. This study is using the descriptive qualitative approach using the certain locations in Solo Raya including Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Karanganyar, and Sragen. The technique of analysis used in this study is interactive analysis, such as the data reduction, data display, and the conclusion. The result of the study has shown that the Javanese people Mantra has three types of structure, they are: (1) ideal, (2) random, and (3) unstable. The ideal structure of Javanese people Mantra was divided into three main parts, such as: the head, the body, and the leg. The structure of Mantra was covered by the mystical formula, magical, mythological, the sound, the diction, and the imagination. The discourse of Islamic value has been extremely dominant in the language of Mantra. The Arabic language substances also embedded in the text of Mantra and performed the new specific characteristic form. This condition has made the specific character of Mantra's text, such as the synthesis between the Javanese and Islamic culture in the one combination of Javanese cultural tradition. Based on this study, it can be concluded that the Mantra belongs to the Javanese freely can be interpreted as a method or the concept expressed by the words and it was confirmed that Mantra has the invisible power and also it has been made as the penetration to solving the problems life.*

**Keywords:** *mantra, Javanese, local wisdom, Islam, and dialectical*

### **A. Pendahuluan**

Mantra pada saat ini dapat dianggap sebagai alat dari pikiran yang berbentuk idiom atau kata khusus yang memiliki arti tersendiri bahkan menyimpan kekuatan tersendiri yang terkadang sulit diterima dengan akal sehat. Istilah mantra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti melindungi pikiran dari nafsu-nafsu rendah duniawi<sup>1</sup>. Sebagai salah satu produk kebudayaan, mantra yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa merupakan kristalisasi dari aktivitas berupa cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang bersifat dinamis. Pada saat ini, mantra telah mengalami pergeseran arti, makna, dan maksud<sup>2</sup>. Mantra dalam masyarakat Jawa merupakan suatu metode atau gagasan sebagai penegasan suatu tujuan tertentu yang dinyatakan dengan kata-kata yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan

---

<sup>1</sup>Prabhupada, A.C. Bhaktivedanta Swami, *Srimad Bhagavatam of Krsna Dvaipayana Vyasa*, (Sydney: Bhaktivedanta Book Trust, 1987) h. 77

<sup>2</sup>Aswinarko, A, "Kajian Deskriptif Wacana Mantra" dalam *Jurnal Deiksis*, 5(02) 2015

diciptakan sebagai terobosan untuk mengatasi permasalahan sosial<sup>3</sup>. Teks mantra tidak ubahnya seperti karya sastra berbentuk puisi bebas dan memiliki struktur serta karakter tersendiri. Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya, tidak bebas nilai, dan tidak berfungsi dalam situasi kosong<sup>4</sup>.

Pada masyarakat Jawa saat ini, mantra masih menjadi fenomena yang umum. Hal ini didapatkan peneliti dalam pengamatan, observasi dan wawancara. Sebagai contoh dalam kehidupan remaja di Jawa, masih banyak anak muda yang menggunakan mantra untuk memikat lawan jenis atau digunakan untuk kekuatan fisik. Mantra ini dapat berupa benda atau ucapan atau doa khusus. Tidak sebatas anak muda, di kalangan pejabat juga banyak yang meminta dukungan ahli supranatural untuk dapat melanggengkan kekuasaan dan pengaruhnya. Fenomena yang hampir sama juga ditemukan pada perempuan yang berprofesi sebagai penjaja seks komersial. Mereka menggunakan mantra agar selalu memikat lelaki hidung belang dan selalu tampak menarik sehingga semakin laris. Fenomena mantra tidak hanya dijumpai di Jawa Tengah dan sekitarnya saja tetapi juga daerah-daerah lain di Indonesia<sup>5</sup>

Pemakaian mantra ternyata juga terjadi di negara yang maju seperti di Jepang. Dikisahkan dari sebuah pengalaman oleh seorang kepala pendeta Houki Kato yang menggunakan mantra untuk membersihkan air dari limbah-limbah industri di bendungan Fujiwara<sup>6</sup>. Pada paparan yang dikisahkan tersebut air yang telah mendapat aliran kekuatan

---

<sup>3</sup> Hartarta, Arif, *Mantra Pengasih: Rahasia Asmara dalam Klenik Jawa*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010) dan "Javanese Mantra" dalam <http://www.arifhartarta.blogspot.com> diakses tanggal 12 Maret 2015 diperkuat oleh kajian Riyadi, Muhammad Irfan, "Kontroversi Theosofi Islam Jawa dalam Manuskrip Kapujanggan" dalam *Al Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13(1) 2013

<sup>4</sup> Teeuw, A, *Tergantung pada Kata*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980)

<sup>5</sup> Fenomena mantra di Sumatera diteliti antara lain oleh Noviana (2013) dan Agus (2013), di Kalimantan diteliti oleh Oktaviani (2015) dan Wartiningih (2016), di Sulawesi diteliti oleh Suriati (2014), di Banten dan Jawa barat diteliti oleh Humaeni (2014), Sorayah (2014), Dewi (2014), dan *Setiadi(2014), di Jawa timur dikaji oleh Maknuna (2013) dan Saputra (2010).*

<sup>6</sup> Emoto, Masaru, *The True Power of Water: Had* (Bandung: MQ Publishing, 2006) h. 115-117

mantra menjadi jernih dan steril bahkan dapat diminum. Fenomena proses pembacaan matra tersebut oleh orang Jepang dikenal dengan istilah *kotodama* yang berarti ruh kata. Pada saat ini, Masaru Emoto menjadi pengusaha sukses di Jepang di bidang air sehat.

Fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa mantra masih dipandang sebagai sesuatu yang bersifat magis dan praktik magis ini memainkan peranan yang penting<sup>7</sup>. Kekuatan magis dapat disamakan dengan asuransi jiwa bagi masyarakat modern karena bersifat okultisme atau dalam Wedhatama karya Pangeran Mangkunegara VII dinamakan sebagai ilmu karang. Penghayat magis mencoba menolak dan menangkis bahaya yang mengancam dengan kekuatan alam yang ditundukkan. Hal ini berarti mantra merupakan salah satu bagian dari magis itu sendiri. Pengamalan mantra selalu bersinggungan dengan dimensi mistik. Proses mistik biasanya ditempuh dengan cara bertapa, mengasingkan diri, dan bersemedi yang merupakan salah satu dari tiga komponen pokok dalam pengamalan mantra yaitu: *patrab*, *laku*, dan *ubarampe*. Mistik juga dipahami sebagai eksistensi tertinggi yang juga berarti *pamoring kawula-Gusti* atau bersatunya manusia dan Tuhan, puncak kecintaan makhluk kepada Khaliknya sebagai suatu pengalaman dan aktivitas spiritual yang disertai peniadaan atau pengabaikan diri, bukannya bersifat teori tetapi bersifat praktis<sup>8</sup>.

Mantra merupakan sebuah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Jawa sebagai bagian dari budaya. Mantra dapat memberikan gambaran luas tentang pola dan macam kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagai bagian dari budaya, mantra merupakan suatu keberhasilan karya cipta sastra yang harus diwariskan dari generasi ke generasi. Pemaparan matra dalam masyarakat Jawa tersebut di atas sangat menarik dikaji apalagi dalam wujudnya unsur agama Islam selalu mengikuti teks-teks matra masyarakat Jawa. Kearifan lokal ini tentunya bersifat memadukan budaya yang ada dengan agama Islam yang dominan dipeluk oleh masyarakat Jawa. Akan tetapi bentuk ini juga terlihat tidak hanya di Jawa tetapi hampir di seluruh wilayah

---

<sup>7</sup>Mulyono, Sri. *Sebuah Tinjauan Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 30

<sup>8</sup>Supadjar, Damardjati. 2001. *Filsafat Sosial Serat Sastra Gending*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 99-100

Indonesia. Walaupun begitu ada yang khas dan menarik dalam mantra masyarakat Jawa, baik dilihat dari bentuk maupun fungsinya, seperti kajian yang khas mengenai kidung, primbon, manuskrip, dan lain-lain<sup>9</sup>

## B. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di wilayah Soloraya yaitu Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Sragen, dan Karanganyar. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan yaitu: (1) dalam objek tersebut terdapat pusat kebudayaan tempo dulu, (2) masih ditemukan upacara-upacara ritual di beberapa objek kajian, dan (3) bahasa Jawa masih digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Sumber data dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu informan atau narasumber yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang mantra, terdiri dari para *dhukun*, *kiai*, paranormal, atau para sesepuh adat. Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku mantra sebagai pembanding<sup>10</sup>

Data dibagi menjadi dua kelompok, yakni data primer dan sekunder. Data primer yaitu mantra yang diturunkan secara langsung (*wejangan*), informasi dari wawancara dengan sumber dan pengguna mantra, perilaku dan barang-barang (*sesaji*) mantra. Sesuai dengan karakteristik datanya, data primer langsung dapat diperoleh dari lokasi penelitian. Adapun data sekunder berupa teks mantra, pedoman penggunaan mantra, tata cara dan upacara mantra, dan petunjuk-petunjuk lain terkait dengan aktivitas mantra. Teknik pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yaitu teknik pengumpulan interaktif dan non-interaktif<sup>11</sup>. Keduanya dijabarkan ke dalam tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam, (2) observasi, dan (3) analisis isi. Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu sumber data, baik

---

<sup>9</sup> Saddhono, Kundharu dan Arif Hartata. "Kajian Bentuk dan Fungsi Mantra Orang Jawa: Kasus di Kota Surakarta". (Surakarta: Pusat Studi Javanologi LPPM UNS, 2011) yang diperkuat kajian dari Widodo (2011), Setyawati (2012), Wicaksono (2013), Riyadi (2013), dan Setiawan (2014).

<sup>10</sup> Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret University Press, 2002)

<sup>11</sup> Ibid, hal. 58

dari sumber informan, data peristiwa, maupun dokumen<sup>12</sup>. Teknik analisis data menggunakan teknik Analisis Interaktif yaitu proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Analisis interaktif terdiri dari reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

### C. Hasil dan Pembahasan

Bentuk mantra yang ada di Soloraya memiliki tiga wujud yaitu: (1) kata-kata disebut *japa; mantra; aji-aji; rapal*, (2) tulisan, misalnya tertulis pada logam, kertas, kain, kulit, bambu, kuku, bunga disebut *rajah*, dan (3) mantra yang kekuatannya ditanam dalam benda disebut *jimat*; misalnya pada batu akik, tongkat, dan keris. Selain bentuk tersebut, peneliti juga menemukan adanya bentuk mantra berupa tembang *macapat* yang terikat oleh konvensi *guru lagu, guru wilangan, dan guru gatra*. Masyarakat Jawa pengamal mantra dalam pengertian dan cakupan pada penelitian ini tidak menunjuk pada kelompok orang perorangan konkrit tertentu karena kebudayaan Jawa bersifat heterogen dan bukan monolitik. Cakupan penelitian ini berorientasi pada dua macam tradisi yang memiliki nilai penghayatan serta penafsiran hidup bagi masyarakat yaitu tradisi mistis dan etis. Tradisi-tradisi penghayatan nilai orang Jawa, paling tidak bisa dirunut dari penghayatan mentalitas pra-Islam dan sistem atau hegemoni yang menaunginya. Artinya bahwa dalam masyarakat di Jawa, tidak ada yang khas tipe Jawa tetapi semua memiliki sikap hidup sosial yang plural<sup>13</sup>. Jadi apa yang dinamakan kebudayaan Jawa adalah hasil ciptaan ahli antropologi dan bukan realita sebenarnya yang ada di lapangan<sup>14</sup>.

---

<sup>12</sup> Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 178

<sup>13</sup> Mulder, Niels. *Mysticism in Java: Ideologi In Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 17 diperkuat pendapat Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 17

<sup>14</sup> Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2006. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. (Yogyakarta: Galang Press, 2006), h. 425

Pola struktur ideal teks mantra berdasarkan hasil penelitian yaitu (1) Awal *purwa* atau kepala adalah unsur awal meliputi komponen salam pembuka, komponen niat dan nama mantra, (2) Tengah *madya* atau tubuh adalah unsur tengah meliputi komponen sugesti, perintah, tanda, nama sasaran untuk mantra pengasih dan pengobatan, tujuan, dan harapan, dan (3) Akhir *wasana* atau kaki adalah unsur akhir terdapat komponen penutup. Pemilihan istilah di atas dengan pertimbangan konsep pemahaman kebatinan yang peneliti peroleh dari para guru sekaligus sebagai narasumber. Konsep tersebut adalah *genepe wong Jawa kuwi telu*, artinya yang dianggap genap bagi orang Jawa adalah bilangan tiga, yaitu masa awal, masa tengah, dan masa akhir, atau dengan penjelasan lain adalah siklus kehidupan yang dimulai dari lahir, hidup, dan mati. Tidak semua mantra memiliki struktur ideal, ada yang timpang dan acak. Hal ini juga dilihat dari kajian yang membahas tentang mantra di bidang kesenian, khususnya seni kuda lumping<sup>15</sup>, primbon<sup>16</sup>, dan naskah-naskah kuno<sup>17</sup>.

Makna dalam teks mantra di Jawa diperoleh dengan pemahaman kontekstual. Sebagai contoh adalah kalimat *ana kidung rumeksa ing wengi*. Kalimat tersebut apabila dibaca secara heuristik atau lapis arti bermakna ada lagu yang menjaga malam. Namun apabila dibaca secara retroaktif atau lapis makna akan didapatkan makna inilah lagu –keselamatan– yang menjaga kita dari ancaman si jahat (santet, guna-guna, tenung, sihir). Kata malam atau *wengi* bukan saja menunjuk pada kondisi waktu –malam hari– melainkan lebih merujuk kepada konotasi aktivitas dunia kegelapan. Mantra merupakan sebuah kebulatan makna yang menggunakan bahasa sebagai media.

Setiap karya sastra adalah merupakan rangkaian bunyi dan dari bunyi itulah kemudian timbul arti. Secara umum bahasa dibedakan atas

---

<sup>15</sup> Irawan, Sandi, A. Totok Priyadi, Henny Sanulita. Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumpung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3(6) 2014

<sup>16</sup> Wicaksono, Yoga. Analisis Diksi Dan Konsep Semantik Mantra Dalam Primbon Adjimantrawara Terbitan Soemodidjojo Mahadewa. *Aditya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. 2(3) 2013

<sup>17</sup> Setyawati, K. Mantra Pada Koleksi Naskah Merapi-Merbabu. *Jurnal Humaniora*, 18(1) 2012

vokal, konsonan, dan semivokal<sup>18</sup>. Dalam mantra sistem Hindu, bunyi merupakan unsur pokok pembangunnya. Syair-syair mantra kadang-kadang secara etimologis tidak memiliki makna. Hal ini dikarenakan mantra tersebut dirahasiakan oleh pemiliknya atau dengan alasan lain yang belum mampu dijelaskan pada zaman itu. Isi yang terkandung dalam teks mantra, selain menyatakan maksud dari pengamalan yang sesungguhnya menjadi indikasi daripada fungsi suatu mantra, juga berisi pengulangan sejarah mitologis. Artinya, dalam teks mantra mencoba menghadirkan kembali peristiwa yang dipercaya ada di masa lalu, baik tentang kekuasaan dewa-dewa, nabi-nabi, kesaktian para raja serta para ksatria. Berikut adalah teks mantra untuk *kanuragan*:

(1) *Suksma Pawekas*, (2) *Sallalahu ngali wasalam*, (3) *Mbok suksma pawekas*, (4) *Sira metua lan jumbedula ana gawe*, (5) *Bantunen jabang bayiku supaya peng-pengan*, (6) *Dibacok ora tedas*, (7) *Ditembak ora tumama*, (8) *Apa ciptaku bisowa kelakon*, (9) *Entuk ijine guruku, suksmaku, rasa kang sejati*

Pada teks mantra di atas data (1) dan (3) menunjukkan identitas atau nama mantra, yaitu mantra Sukma Pawekas yang sering diartikan juga sebagai sumber kekuatan pada mantra. Kata *pawekas* merupakan *vocabulary* bahasa Jawa dan berdasarkan keterangan narasumber pemberi mantra, mantara ini untuk menggugah kekuatan yang terdapat dalam inti roh. Sebelum kekuatan ini dibangkitkan, kekuatan yang terdapat dalam inti roh masih tertidur. Arti kata *pawekas* sejajar dengan arti kata *pepunthon* memiliki arti terakhir atau pamungkas, pasrah atau berserah. Namun, setelah melakukan penyelidikan lebih lanjut, penggunaan kata *pawekas* ini merupakan penyimpangan arti dan penciptaan arti karena penyimpangan ketatabahasaan seperti yang diungkapkan oleh Riffatere. Apabila kata *pawekas* diartikan seperti makna yang disampaikan oleh narasumber, maka kata yang seharusnya dipakai adalah *kawekas*. Kata *wekas* juga memiliki arti menyampaikan pesan. Sebagai contoh dalam dialog *Nduk, dhawuhe simbah mengko wekasna Bapakmu ya* artinya “Nak, pesan eyang tadi tolong disampaikan ke Bapak’. Narasumber mantra mengatakan bahwa mantra ini digunakan untuk membangkitkan kekuatan yang tertidur. Jika diperhatikan dengan seksama, makna

---

<sup>18</sup> Marsono. *Fonetik*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h.

membangkitkan bisa berarti mengirim atau menyampaikan pesan atau sinyal kepada inti roh.

Adapun data (2) adalah komponen salam pembuka yang berbunyi *salalahu ngali wassalam*. Berdasarkan fenomena tersebut maka mantra ini telah mendapat pengaruh atau sentuhan Islam, namun terlihat jelas bahwa pengaruh Islam dalam mantra ini belum benar-benar maksimal, pasalnya dalam ungkapan salam tersebut berbunyi *Salalahu ngali wassalam*, seharusnya *Sallalahu alaihi wassalam*. Fenomena ini menunjukkan adanya gabungan budaya Jawa dan Islam. Selain itu, perubahan bunyi tersebut juga menjadi sesuatu yang *kaprah* atau lazim di masyarakat, pelesapan ini semata-mata untuk mempermudah pengucapan. Kata lain yang mengalami penyimpangan ketatabahasaan adalah suku kata *Om* menjadi *Hong*, *awignam* menjadi *wigeno* atau *wilaheng*, *Sri* menjadi *Seri*, *bismillah* menjadi *semilah*. Pengaruh Islam dalam mantra terungkap dengan digunakannya bahasa Arab yang oleh khalayak umum diidentikkan dengan agama Islam. Relasi yang kuat antara bahasa Arab dan Islam melalui beberapa faktor, seperti: penggunaan bahasa Arab pada Al Qur'an dan Al Hadist, dan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam *Islamic World League (Rabithah Alam Islami)* dan Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang beranggotakan 45 negara Islam dan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam<sup>19</sup>. Hadi akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa kemana Islam tersebar, kesana pula bahasa Arab tersiar. Adapun untuk komponen salam di dalam tubuh mantra memiliki relasi dengan komponen penutupnya, seperti: *amin*, *la illaha ilallah*, dan lain- lain.

Bentuk serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa ini sudah jamak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Bahasa Arab erat kaitannya dengan teks kesusastraan yang ada di Indonesia, khususnya yang berbahasa Jawa<sup>20</sup>. Relasi antara kedua bahasa tersebut dapat berjalan dengan serasi melalui mediasi proses penerjemahan. Salah satu strategi penerjemahan Arab ke dalam matra Jawa yang digunakan adalah strategi semantis, yaitu strategi penerjemahan yang dilakukan dengan pertimbangan makna. Strategi ini ada yang dioperasikan pada

---

<sup>19</sup> Hadi, Syamsul. "Bahasa Arab dan Khazanah Sastra Keagamaan di Indonesia", *Jurnal Humaniora*, Volume II (1), hal. 87-95

<sup>20</sup> Ibid

tataran kata, frase maupun klausa atau kalimat. Dalam mantra Jawa ditemukan bahwa strategi ini diterapkan pada tataran klausa *Sallallahu alaihi wassalam* yang diterjemahkan ke dalam mantra Jawa dengan menggunakan teknik pungutan atau *borrowing* menjadi *Salallahu ngali wassalam*. Untuk mendapatkan padanan yang maksimal dari bahasa sumber -bahasa Arab- ke dalam bahasa sasaran -bahasa Jawa- digunakan strategi semantik yang memanfaatkan teknik pungutan atau *borrowing*<sup>21</sup>. Teknik pungutan ini dapat mencakup dua hal, transliterasi dan naturalisasi. Transliterasi adalah strategi penerjemahan yang mempertahankan kata-kata bahasa sumber tersebut secara utuh dan tidak menerjemahkan satuan bahasa tersebut dalam mantra dengan 'semoga Allah memberikan keselamatan pada Nabi Muhammad, baik bunyi atau tulisannya. Namun dalam kasus mantra Jawa, strategi transliterasi ini dirasa belum cukup, akhirnya sampai pada lanjutan dari strategi semantis transliterasi adalah strategi naturalisasi. Dengan naturalisasi kata-kata bahasa sumber itu ucapan dan penulisannya disesuaikan dengan aturan bahasa sasaran. Mantra yang ada di Jawa, rata-rata diujarkan oleh orang Jawa yang secara mayoritas mengungkapkan bunyi geser, faringal, bersuara (*voiced, pharyngeal, fricative*) 'ain menjadi *ngain*, efeknya adalah frasa 'alaihi menjadi *ngali* yang sejatinya telah mendapatkan pengaruh strategi naturalisasi dari bahasa Arab menuju bahasa Jawa.

Data (3) pada mantra tersebut adalah komponen niat. Meskipun tanpa ada kata atau frasa yang menyebut kata 'niat', secara tidak langsung frasa *mbok sukma pawekas* telah merujuk ke pengertian niat yang telah menjadi tindakan memanggil, mengamalkan, atau mengaktifkan kekuatan *sukma pawekas* seperti yang tersebut dalam mantra. Jika dirunut dengan teliti, salam pembukapun sesungguhnya telah merujuk pada niat seseorang untuk mengamalkan sesuatu, dalam hal ini adalah pengamalan mantra.

Pada data (4) dan (5) adalah komponen perintah dari mantra dimanapemantramemerintah *sukmapawekas* untuk keluar menjalankan tugas membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh

---

<sup>21</sup> Suryawinata, Zuchridin. dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), h. 71

si pemantra, yaitu agar si pemantra menjadi kebal. Tugas di sini bisa pula berarti tugas mantra tersebut menunaikan fungsinya. Jadi jelas bahwa memilih mantra untuk suatu tujuan tertentu sangatlah penting. Artinya, untuk tujuan X diperlukan mantra X pula. Adapun data (6) dan (7) adalah komponen sugesti dari mantra. Mantra di atas memberi daya saran mental kepada pemantra dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri. Daya saran yang diberikan mantra kepada pelaku mantra ini adalah pemantra seolah-olah menjadi kebal senjata tajam dan selalu terhindar dari serangan timah panas atau senjata api. Pada data (8) adalah komponen harapan. Pemantra berharap supaya apa yang dicipta dalam alam pikirannya, yang tersurat dalam rangkaian kata-kata pada syair mantra yang dilantunkan akan menjadi kenyataan atau terwujud di alam material. Pada komponen ini pemantra memantapkan keyakinan dan rasa hormat terhadap mantra ini. Data terakhir yaitu data (9) adalah komponen penutup sekaligus komponen sugestif dan penguatan simbol visualisasi. Apa yang telah dicipta dalam alam pikiran pemantra akan benar-benar bisa terwujud karena telah mendapatkan izin dari *guru*, *roh*, dan *rasa sejati*. Menurut narasumber, ketiganya tersebut adalah simbol nama untuk Gusti Allah atau Tuhan yang setiap nama memiliki teritorial otonomi kekuasaan masing-masing.

Sastra Jawa mengenal istilah daya Sastra yaitu kekuatan sastra dan kekuatan aksara yang memiliki bunyi mendengung. Contohnya adalah *ng-Gendong*, *eN-Dodok*, *eM-Balang*. Dalam literatur *mantra* Hindu, *mantra* harus memenuhi dua syarat pokok, yaitu *song* and *sound* (lagu/irama/ritme dan suara), misal: OM, AUM. Sebagai contoh teks Mantra untuk menolak gangguan makhluk halus yaitu *Allahumma watuteluwatitu*, *Watuteluwatitu watuteluwatitu*, *Allahumma watuteluwatitu*.

Gaya bahasa adalah komponen pembangun *mantra* yang memiliki hubungan intim dengan diksi atau pilihan kata yang digunakan di dalam *mantra*. Khususnya di dalam *mantra*, sering peneliti jumpai majas (simile) di dalamnya, seperti: *cahyaku cemeng saloka dadaku* artinya cahayaku cahaya hitam, *dadaku bak slaka* (campuran emas dan perak). Imajinasi bukanlah konsep tentang imajinasi yang telah mengalami evolusi setiap periode zaman yang terlalu berbelit-belit. Imajinasi dalam konteks ini sangat berbeda dengan khayalan, ilusi, atau sekadar membayangkan. Imajinasi di sini sangat sederhana dipahami, yaitu suatu proses kreatif

dalam ruang pikiran untuk menciptakan gambaran-gambaran yang bersifat audio visual. Tentu saja daya untuk membentuk gambaran ini adalah melalui pencerapan atau sensasi penginderaan. Imajinasi merupakan tindakan kesadaran menciptakan maknanya sendiri dari dirinya sendiri dengan catatan bahwa kemungkinan besar sesuatu yang dipikirkan sebagai bisa terjadi'<sup>22</sup>. Imajinasi pada Mantra diperlukan mulai dari proses pengamalan hingga sesudah pengamalan *mantra*. Sebagai contoh adalah mantra pengasih. Si pamantra diharuskan membayangkan wajah orang yang dituju. Selanjutnya, secara otomatis seseorang yang mengidamkan lawan jenis akan membentuk dunia imajiner romantisme dalam ruang imajinernya. Jenis imajinasi seperti ini disebut dengan istilah *imagery eidetic*. Jenis imaji ini memang unik dan sulit dimengerti di mana imaji menyerupai foto yang telah terekam di dalam memori otak kemudian diproyeksikan dalam media. Stimulan munculnya *imajeri eidetik* ini biasanya adalah rasa lapar. Peristiwa kimiawi unik dari otak yang disebabkan oleh rasa lapar dan hasrat besar pada tujuan menimbulkan kemampuan imajeri dengan gambaran yang luar biasa. Lebih dari itu, suasana ruang yang gelap mampu memberikan kondisi bagus bagi suatu proses proyeksi dan peniruan dari imajinasi mental tersebut. Jika kita komparasikan dengan aktivitas mantra, penjelasan ilmiah di atas sangat relevan dengan fakta keberadaan atau peristiwa aktivitas Mantra.

Setiap mantra yang disebut sebagai mantra ajian, selalu ada syarat *laku* atau berprihatin dengan cara berpuasa selama beberapa hari, ditambah lagi melakukan ritual *pati geni* atau berdiam diri di dalam kamar gelap untuk penutupan puasa. Tradisi *pati geni* ini sangat mungkin merupakan pengaruh dari kebudayaan Arya atau agama Hindu. Biasanya, saat pengamal mantra atau pelaku spiritual menjalani ritual-ritual seperti berpuasa dan *pati geni*, mereka mengaku mendapat gambaran-gambaran, penampakan gaib yang beraneka ragam macamnya pada tiap-tiap individu. Gambaran-gambaran mental ini selanjutnya mereka sebut dengan istilah *wangsit*, *pulung*, dan *tenger*. Benang merah yang dapat ditarik dari fenomena-fenomena tersebut tidak lain adalah adanya daya imajinasi visual. Pencitraan

---

<sup>22</sup>Tedjoworo. 2001. *Imaji dan Imajinasi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 15-

ini diharapkan akan membuat hasil dari suatu tindakan terjadi seperti yang diharapkan.

#### D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mantra dalam masyarakat Jawa memiliki ciri-ciri khusus, seperti (1) pola struktur ideal, timpang, dan acak, (2) teks mantra bisa dirangkai dalam bentuk tembang atau macapat, (3) memiliki kesan sebagai puisi bebas dan otonom, (4) berbahasa Jawa bercampur dengan bahasa Sanskerta dan Arab, (5) secara psikologis syair pada mantra tertentu bersifat egois, emosi, memaksa, dan bersifat afirmatif, (6) kata-kata pada beberapa mantra adalah tidak bermakna dan memang tidak memerlukan arti, (7) diksi dalam mantra bersifat langsung atau *to the point*, (8) syair berisi pernyataan dan informasi keberadaan penguasa kekuatan magis, gaib, atau adi kodrati (mitos), dan (9) pada beberapa mantra untuk kanuragan bersifat kloning, yaitu menjadikan diri seperti atau sebagai tokoh *iconik* dalam teks mantra.

Mantra dalam masyarakat Jawa juga mendapat pengaruh atau sentuhan Islam dan menjadikan bahasa mantra menjadi khas dan unik. Misalnya, salam *Salallahu ngali wassalam*, seharusnya *Sallallahu alaihi wassalam*, *bismillah* menjadi *semilah*. Relasi yang kuat antara bahasa Arab dan Islam melalui beberapa faktor, seperti: penggunaan bahasa Arab pada Al Qur'an dan Al Hadist, dan penggunaan bahasa Arab sebagai salah bahasa internasional. Bentuk serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa ini sudah jamak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Bahasa Arab erat kaitannya dengan teks kesusastraan yang ada di Indonesia, khususnya yang berbahasa Jawa. Relasi antara kedua bahasa tersebut dapat berjalan dengan serasi melalui mediasi proses penerjemahan. Dalam kasus mantra Jawa, strategi transliterasi dirasa belum cukup, akhirnya sampai pada lanjutan dari strategi semantis transliterasi adalah strategi naturalisasi. Dengan naturalisasi kata-kata bahasa sumber itu ucapan dan penulisannya disesuaikan dengan aturan bahasa sasaran. Mantra yang ada di Jawa, rata-rata diujarkan oleh orang Jawa yang secara mayoritas mengungkapkan bunyi geser, faringal, bersuara (*voiced, pharyngeal, fricative*) 'ain menjadi *ngain*, efeknya adalah frasa 'alaihi menjadi *ngali* yang sejatinya telah mendapatkan pengaruh strategi naturalisasi dari bahasa Arab menuju bahasa Jawa.

Penelitian sejenis guna memahami fenomena keberadaan mantra dan budaya lisan yang lain secara lengkap seyogyanya menggunakan teori kompleksitas. Pluralitas budaya harus dipahami sebagai kekayaan dan bukan sebagai perbedaan yang harus diseragamkan. Belajar tradisi mantra dihimbau memiliki *guru* spiritual sebagai pembimbing, karena proses belajar mantra sangat dekat dengan dunia gaib dan kematian, dalam arti bahwa yang kurang beruntung akan celaka. Yang paling berbahaya dan sering terjadi adalah ketika orang yang baru saja belajar mantra menerima mentah-mentah ajaran dan makna syair dalam teks mantra tanpa memperhatikan apa yang tersirat. Memasuki dunia mantra bagi pemula akan sangat dekat dengan godaan-godaan ego, seperti merasa paling hebat, sombong, atau suka pamer. Berkaitan dengan itu, peneliti menyampaikan saran dengan ilmu padi, semakin tua semakin merunduk [.]

## REFERENSI

- Agus, Afdal, Bakhtaruddin Nasution, Muhammad Ismail Nasution. Sastra Lisan Mantra Pengobatan Di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 1(3) 2013
- Aswinarko, A. Kajian Deskriptif Wacana Mantra. *Deiksis*, 5(02) 2015
- Dewi, S. Mantra Singlar: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi di Desa Sundamekar, Cisit, Sumedang. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3) 2014
- Emoto, Masaru. *The True Power of Water: Hado* (terjemahan Azam Translator). Bandung: MQ Publishing. 2006
- Hadi, Syamsul. Bahasa Arab dan Khazanah Sastra Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Humaniora*, II(1) 87-95. 1995
- Hartarta, Arif. *Mantra Pengasih: Rahasia Asmara dalam Klenik Jawa*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2010
- Humaeni, A. Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten. *El-Harakah*, 16(1), 51-80. 2014
- Irawan, Sandi, A. Totok Priyadi, Henny Sanulita. Struktur dan Makna

- Mantra Kuda Lumping. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3(6) 2014
- Maknuna, L. L. L., Mustamar, S., & Ningsih, S. Mantra dalam Tradisi Pemanggil Hujan di Situbondo: Kajian Struktur, Formula, dan Fungsi. *Publika Budaya*, 1(1) 2013
- Marsono. *Fonetik*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006)
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990)
- Mulder, Niels. *Mysticism in Java: Ideologi In Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 2005)
- Mulyono, Sri. *Sebuah Tinjauan Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. (Jakarta: Gunung Agung, 1983)
- Noviana, Avinda, Erizal Gani, Hamidin Hamidin. Mantra Batatah di Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(2) 2013
- Oktaviani, U. D. Mantra Upacara Ngabati'pada Upacara Pertanian Suku Dayak Kanayatn Di Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat (Kajian Etnopuitika). *Vox Edukasi*, 6(2) 2015
- Prabhupada, A.C. Bhaktivedanta Swami. *Srimad Bhagavatam of Krsna Dvaipayana Vyasa*. Sydney: Bhaktivedanta Book Trust. 1987
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. (Yogyakarta: Galang Press. 2006)
- Riyadi, Muhammad Irfan. Kontroversi Theosofi Islam Jawa dalam Manuskrip Kapujanggan. *Al Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13(1) 2013
- Rosyad, Achmad Faizur. *Mengenal Alam Suci: Menapak Jejak Al-Ghazali: Tashawuf, Filsafat dan Tradisi*. (Yogyakarta: Kutub, 2004)
- Saddhono, Kundharu dan Arif Hartata. "Kajian Bentuk dan Fungsi Mantra Orang Jawa: Kasus di Kota Surakarta". (Surakarta: Pusat Studi Javanologi LPPM UNS, 2011)
- Saputra, H. S. Formula dan Ekspresi Formulaik: Aspek Kelisanan Mantra dalam Pertunjukan Reog. *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 13(2), 161-174. 2010

- Setiadi David dan Firdaus, Asep. Teks Mantra Embeung Beurang Seputar Kehamilan dan Kelahiran Bayi di Cidolog Kabupaten Sukabumi. *Paramasastra* 1(2) 2014
- Setiawan, W. Bentuk, Makna dan Fungsi Mantra Di Padepokan Rogo Sutro Desa Gondangwinangun Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. *Aditya-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 4(2), 38-43. 2014
- Setyawati, K. Mantra pada Koleksi Naskah Merapi-Merbabu. *Jurnal Humaniora*, 18(1) 2012
- Sorayah, Y. Fungsi Dan Makna Mantra Tandur Di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2) 2014
- Suriati, N. Simbol Verbal Mantra Kembar Mayang Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Mopuya Utara, Kab. Bolaang Mongondow. *Kim Fakultas Sastra dan Budaya*, 2(3) 2014
- Suryawinata, Zuchridin. dan Sugeng Hariyanto. Translation: Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2003
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanan Hidup Jawa*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret University Press, 2002)
- Tedjoworo. *Imaji dan Imajinasi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Teeuw, A. *Tergantung pada Kata*. (Jakarta: Pustaka Jaya. 1980)
- Wartiningsih, A., & Amir, A. Simbol dan Makna Mantra Tawar Masyarakat Melayu Sambas Desa Tempatan Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 54(2) 2016
- Wicaksono, Yoga. Analisis Diksi dan Konsep Semantik Mantra dalam Primbon Adjimantrawara Terbitan Soemodidjojo Mahadewa. *Aditya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. 2(3) 2013
- Widodo, W. Analisis Wacana Mantra Jawa (Kajian Kidung Rumeksa Ing Wengi dari Aspek Leksikal dan Gramatikal" dalam Iqbal Nurul Azhar. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra: Dahulu, Sekarang dan Akan Datang* (hal. 95-110). 2011